

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevansinya dengan penelitian yang sekarang dilakukan.

1. Ramadhoni (2014) dengan judul *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi.*

Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan, risiko litigasi, dan struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama menjelaskan mengenai tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap akuntansi konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaannya adalah pada penelitian Ramadhoni (2014) juga menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap akuntansi konservatisme dan perusahaan yang diteliti oleh Ramadhoni (2014) merupakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*.

2. Sporta *et al.* (2017) dengan judul *The Effect of Financial Leverage as a Financial Distress Factor on Financial Performance on Commercial Banks in Kenya.*

Penelitian ini menjelaskan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) dengan *financial performance* (kinerja) pada sebuah perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah pada penelitian Sporta *et al.* (2017), *financial distress* yang diteliti dihitung menggunakan rasio *leverage*, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan metode *altman Z-score*. Persamaannya adalah sama menggunakan rasio ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

3. Salehi dan Sehat (2018) dengan judul *Debt Maturity Structure, Institutional Ownership And Accounting Conservatism: Evidence From Iranian Listed Companies*.

Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa *debt maturity structure* pada perusahaan *financial distress* ataupun perusahaan *non-financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatisme. Perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian yang sekarang tidak meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerapan akuntansi konservatisme. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian Salehi dan Sehat (2018) adalah regresi data panel, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis SEM PLS. Persamaan penelitian adalah sama menjelaskan pengaruh dampak *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) yang dialami oleh perusahaan terhadap penerapan akuntansi konservatisme.

4. El Habashy (2019) dengan judul *The Impact of Accounting Conservatism on Corporate Performance Indicators in Egypt*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh terhadap setiap indikator kinerja yang diteliti, yaitu ROA, ROE, dan TobinsQ. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama menjelaskan tentang pengaruh akuntansi konservatisme terhadap kinerja. Kemudian kinerja yang diteliti juga sama menggunakan indikator dari rasio ROA. Pada sisi perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh El Habashy (2019), tidak hanya menggunakan ROA untuk menjelaskan kinerja perusahaan, melainkan juga menggunakan rasio ROA dan nilai TobinsQ.

5. Wu *et al.* (2020) dengan judul *Litigation Risk And Firm Performance: The Effect Of Internal And External Corporate Governance*.

Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa klaim litigasi untuk jumlah uang yang besar berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama menjelaskan pengaruh risiko litigasi terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sama dijelaskan menggunakan rasio ROA. Perbedaannya adalah pada penelitian Wu *et al.* (2020) juga menggunakan rasio ROA untuk menjelaskan ukuran kinerja perusahaan. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan juga berbeda, penelitian Wu *et al.* (2020) menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis SEM PLS.

6. Solikhah dan Suryani (2020) dengan judul *The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism*.

Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) berpengaruh yang negatif terhadap implementasi akuntansi konservatisme pada sebuah perusahaan. Selain itu, risiko litigasi berpengaruh positif terhadap akuntansi konservatisme, sedangkan *conflict of interest* tidak berpengaruh terhadap akuntansi konservatisme. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama menjelaskan pengaruh *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) dan *litigation risk* (risiko litigasi) terhadap akuntansi konservatisme perusahaan. *Financial distress* sama diukur menggunakan metode *altman Z-score* dan risiko litigasi diukur menggunakan rasio *debt to equity ratio*. Perbedaannya adalah penelitian Solikhah dan Suryani (2020) juga meneliti pengaruh *conflict of interest* terhadap akuntansi konservatisme, kemudian teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis SEM PLS.

7. Wicandy (2020) dengan judul *Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi*

Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dan risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian Wicandy (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama menjelaskan pengaruh kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaannya adalah meneliti perusahaan

makanan dan minuman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.

8. Farha *et al.* (2020) dengan judul *Peran Konservatisme Akuntansi Dalam Pengaruh Financial Distress dan Tingkat Hutang Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan*

Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap akuntansi konservatisme, sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme. Dilain sisi, hasil penelitian juga menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme dan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme dapat memediasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian Farha *et al.* (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama menjelaskan peran mediasi akuntansi konservatisme. Perbedaannya adalah meneliti perusahaan pertambangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Positive Accounting Theory*

Positive accounting theory pertama kali diketahui melalui artikel *The Information Content of Annual Earnings Announcements* yang dilakukan oleh Beaver (1968). Namun *positive accounting theory* baru diakui ketika publikasi yang telah dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1978) dengan judul *Towards a Positive Theory of Determination of Accounting Standards*. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *positive accounting theory* merupakan sebuah teori yang dikemukakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan atas setiap praktik akuntansi yang dilakukan (Watts dan Zimmerman, 1978). Hal ini juga dijelaskan oleh Sari (2020), bahwa teori akuntansi positif ada dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi hasil atau konsekuensi atas kebijakan yang diambil oleh manajer sebuah perusahaan. Secara lebih jelas, Sugiarto dan Fachrurrozie (2018) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif menerangkan mengenai perilaku pemegang saham dan manajer sebuah perusahaan dalam upaya memaksimalkan tingkat utilitas dengan memaksimalkan kesejahteraan pribadi yang berhubungan langsung dengan kompensasi yang akan diperoleh.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan dasar pengambilan keputusan dari pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan, yaitu pemegang saham dan manajerial untuk dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan berdampak bagi kesejahteraan yang bersangkutan. Pada pengertian teori akuntansi positif, menunjukkan bahwa manajer memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi

perusahaan. Dalam hal ini manajer juga memiliki kesempatan untuk timbul perilaku oportunistik, yaitu melakukan kebijakan untuk memprioritas kepentingan pribadi (Sari, 2020).

Perilaku oportunistik yang telah dijelaskan dapat digambarkan, ketika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan atau sedang mengalami risiko litigasi yang besar, maka kebijakan manajer perusahaan cenderung akan mengurangi aktivitas konservatisme (Solikhah, dan Suryani, 2020). Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dari manajer bahwa investor atau pemegang saham perusahaan akan mengganti dengan manajer yang lebih baik, karena manajer yang sekarang dinilai memiliki kinerja yang kurang baik. Apabila memperhatikan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa profitabilitas menjadi tolak ukur bagi pemegang saham dan investor dalam memperhatikan kinerja.

Pada penelitian ini, teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara kesulitan keuangan terhadap akuntansi konservatisme, dimana ketika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan ataupun mengalami risiko litigasi yang semakin besar akan mempengaruhi perilaku dari manajerial perusahaan. Perilaku manajerial yang dimaksud disini adalah perilaku untuk dapat menjaga dan mengoptimalkan laba perusahaan ketika dihadapkan pada kondisi tingkat keuangan yang semakin sulit dan risiko litigasi yang semakin besar. Perilaku tersebut adalah menentukan akuntansi konservatisme. Apabila perusahaan berupaya untuk mengoptimalkan keuntungan, perusahaan akan cenderung memilih untuk tidak melakukan konservatisme ketika perusahaan dengan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi ataupun risiko

litigasi yang semakin besar. Sebaliknya perusahaan akan cenderung melakukan konservatisme yang semakin tinggi bila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang semakin baik dengan tingkat risiko litigasi yang semakin rendah.

2.2.2 Agency Theory

Agency Theory (teori agensi) muncul karena untuk menjelaskan konflik kepentingan yang terjadi antara pihak prinsipal dengan agen pada sebuah perusahaan. Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya perjanjian antara prinsipal dengan agen perusahaan, dimana pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan merupakan wewenang agen perusahaan.

Dalam hal ini, pihak prinsipal yang dimaksud adalah pemegang saham perusahaan atau investor, sedangkan pihak agen adalah manajer perusahaan. Menurut Sari (2020), teori agensi memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen perusahaan pada sebuah kontrak yang telah disepakati sehingga dapat memiliki tujuan yang sama dalam menjalankan sebuah perusahaan dan mengurangi terjadinya biaya akibat adanya asimetri informasi yang terjadi.

Permasalahan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer pada perusahaan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dari kontrol perusahaan. Pemegang saham memberikan tugas kepada manajer untuk dapat mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan pemegang saham. Namun dilain sisi manajer juga memiliki ketertarikan untuk memaksimalkan kompensasi pribadi. Kondisi

demikian dapat dijelaskan sebagai bentuk argumen perilaku pemuas diri pihak agen berdasarkan rasionalitas perilaku manusia (Panda dan Leepsa, 2017). Dalam hal ini, ketidaksesuaian antara kepentingan pemegang saham dengan manajer perusahaan ditambah dengan kurangnya pengawasan yang tepat menimbulkan konflik.

Hal ini juga diungkapkan oleh Suryandari dan Priyatno (2012), manajer perusahaan sebagai pihak agen memiliki peluang untuk tidak selalu melakukan tindakan atau mengambil kebijakan yang berfokus pada kepentingan pemegang saham sebagai pihak prinsipal. Dilain sisi, terdapat juga peluang bagi perusahaan untuk memilih kebijakan atau prosedur akuntansi yang bertujuan meningkatkan laba perusahaan tanpa menerapkan akuntansi konservatisme. Menurut Mustikasari *et al.* (2020), pertimbangan untuk tidak menerapkan akuntansi konservatisme adalah karena perhitungan bonus akan diperoleh manajer dan pihak lain dalam perusahaan dihitung dari nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu, juga untuk menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, dengan tujuan akhir adalah memudahkan perusahaan untuk memperoleh fasilitas kredit. Hal ini dikarenakan, ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, pihak kreditur memiliki keyakinan yang lebih baik bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menutupi hutangnya.

Pada penelitian ini, teori agensi digunakan untuk menjelaskan pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi dengan kinerja perusahaan. Pada teori agensi dijelaskan mengenai kecenderungan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajerial perusahaan ketika perusahaan sedang mengalami

kesulitan, yang dapat ditunjukkan melalui tingkat kesulitan yang semakin tinggi dan risiko litigasi yang semakin tinggi. Ketika perusahaan sedang mengalami tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi ataupun menunjukkan tingkat risiko litigasi yang semakin tinggi, manajerial perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan tetap dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Tujuannya adalah untuk keuntungan pribadi dari manajerial, dimana perusahaan yang selalu dapat menunjukkan kinerja yang baik dengan keuntungan yang optimal, akan menjadi pertimbangan bagi pemegang saham perusahaan untuk menilai bahwa kinerja dari manajerial perusahaan yang baik.

2.2.3 *Signalling Theory*

Signalling theory (teori sinyal) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pemilik informasi memberikan isyarat atau sinyal yang menjelaskan kondisi sebuah perusahaan dengan tujuan bermanfaat bagi penerima informasi. Satryo *et al.* (2016) menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan merupakan bentuk pengumuman yang dapat memberikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan terkait investasi. Apabila pengumuman atas informasi tersebut mengandung sinyal positif, diharapkan pasar akan bereaksi begitu pengumuman diterima pasar.

Sinyal sendiri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai sudut pandang manajemen dalam memandang prospek perusahaan (Badawi, 2017). Lebih lanjut Badawi (2017) menjelaskan bahwa ketika perusahaan

memiliki prospek yang baik atau memiliki sinyal yang positif akan berusaha menghindari penjualan saham dan mencari modal baru yang dibutuhkan dengan cara lain, seperti salah satunya adalah melalui meningkatkan proporsi hutang yang melebihi target struktur modal normal. Apabila dilihat dari sudut pandang pasar, penawaran sekuritas dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan modal kecil, dimana keputusan pembiayaan pada dasarnya dirancang untuk menyampaikan kepercayaan manajer mengenai proses perusahaan di masa depan kepada investor luar (Akorsu, 2014).

Secara keseluruhan *signalling theory* mengasumsikan bahwa informasi yang diterima oleh investor dengan manajemen perusahaan tidak sama. Pernyataan ini menjelaskan bahwa *signalling theory* berkaitan dengan asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, seperti calon investor atau pemegang saham (Badawi, 2017). Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi perihal penting yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak luar yang berkepentingan, seperti calon investor atau pemegang saham.

Pada penelitian ini, teori *signalling* digunakan untuk menjelaskan berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi sumber informasi dalam menentukan kebijakan yang tepat oleh pemegang saham perusahaan. Didalam laporan keuangan itu sendiri terdapat informasi yang dapat menunjukkan tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi berdasarkan tingkat hutang, akuntansi konservatisme berdasarkan pendapatan akrual, dan kinerja berdasarkan *return on assets*. Oleh karena itu, teori *signalling* digunakan untuk

menjelaskan hubungan antara tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, akuntansi konservatisme, dan kinerja.

2.2.4 Tingkat kesulitan keuangan

Tingkat kesulitan keuangan dapat dijelaskan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat diperhatikan dari proyeksi arus kas perusahaan (Sari, 2020). Madhushani dan Kawshala (2018) menjelaskan tingkat kesulitan keuangan sebagai sebagai situasi yang menggambarkan perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk menyelesaikan kewajiban yang dimiliki. Menurut Ramadhoni (2014), tingkat kesulitan keuangan juga dapat dijelaskan sebagai munculnya tanda sebuah perusahaan mengalami gejala kebangkrutan, seperti penurunan kondisi keuangan perusahaan. Gejala kebangkrutan yang timbul pada sebuah perusahaan dapat dialami karena kegagalan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan laba dan mengurangi tingkat hutang perusahaan.

Tingkat kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan, karena menimbulkan dampak pada kondisi perekonomian sebuah daerah. Dampak yang dimaksud seperti meningkatnya pengangguran dan angka kemiskinan, kondisi demikian menimbulkan tingkat kejahatan yang lebih tinggi, mengurangi pendapatan pajak dari sebuah perusahaan (Egbunike *et al.*, 2019).

Kondisi perusahaan yang semakin mengalami kesulitan keuangan pada dasarnya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik. Hal ini dapat mendorong terjadinya pergantian manajer perusahaan, karena dirasa gagal dalam mengelola perusahaan. Kondisi demikian tercermin dalam laporan keuangan dan memberikan ancaman bagi posisi seorang manajer ketika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan melonggarkan konservatisme pada laporan keuangan dan mengatur penyajian informasi laporan keuangan sehingga terlihat perusahaan dalam kondisi baik bagi investor dan kreditor (Suryandari dan Priyanto, 2012).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkat kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan menggambarkan terjadi penurunan kondisi keuangan yang ditunjukkan melalui gejala yang dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, diantaranya (Wulandari *et al.*, 2014):

1. Model Altman Tahun 1968

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan menurut Altman adalah menggunakan model *step wise multivariate discriminant analysis*. Teknik analisis statistik ini serupa dengan regresi logistik, yang menggunakan variabel dependen kualitatif. Model altman sendiri memiliki dua bentuk perhitungan, yaitu perhitungan untuk memprediksi tingkat kesulitan keuangan di perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Pada perusahaan

manufaktur, rumus model altman yang digunakan adalah (Wulandari *et al.*, 2014)

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Kemudian pada perusahaan non manufaktur, rumus yang digunakan adalah (Awan dan Diyani, 2016):

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

dengan keterangan:

Z = nilai indeks kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{modal kerja (aset lancar - kewajiban lancar)}}{\text{aset total}}$$

$$X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{aset total}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{aset total}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai pasar modal sendiri}}{\text{total hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aset}}$$

2. Model Springate Tahun 1978

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan menggunakan model Springate tidak jauh berbeda dengan model altman, karena sama menggunakan multiple discriminant analysis. Namun rasio yang digunakan dalam model Springate terdiri dari 4 variabel yang terdiri dari:

$$S = 1,03 (X_1) + 3,07 (X_2) + 0,66 (X_3) + 0,4 (X_4)$$

Dengan keterangan:

X1 = rasio modal kerja terhadap total aset

- X2 = rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset
 X3 = rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total hutang lancar
 X4 = rasio penjualan terhadap total aset

3. Model Ohlson Tahun 1980

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan menggunakan model Ohlson memodifikasi model Altman dan model Springate. Model Ohlson menggunakan 9 variabel yang terdiri dari:

$$O = -1,32 - 0,407 (X1) + 6,03 (X2) - 1,43 (X3) + 0,0757 (X4) - 2,37 (X5) - 1,83 (X6) + 0,285 (X7) - 1,72 (X8) - 0,521 (X9)$$

dengan keterangan:

- X1 = log (total aset / GNP price level index)
 X2 = total hutang / total aset
 X3 = modal kerja / total aset
 X4 = hutang jangka pendek / aset lancar
 X5 = 1 jika total hutang > total aset; 0 jika sebaliknya
 X6 = pendapatan bersih / total aset
 X7 = cash flow operasional / total hutang
 X8 = 1 jika pendapatan bersih negatif; 0 jika sebaliknya
 X9 = $(N_{i_t} - N_{i_{t-1}}) - (N_{i_t} + N_{i_{t-1}})$

4. Model Zmijewski Tahun 1984

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan menggunakan model Zmijewski merupakan pengembangan dari model sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada model Zmijewski menambahkan validitas rasio keuangan sebagai pendeteksi

kegagalan keuangan pada sebuah perusahaan. Model Zmijewski dirumuskan sebagai berikut.

$$X = -4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) - 0,004 (X3)$$

dengan keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang jangka pendek}}$$

Berdasarkan keempat model perhitungan tingkat kesulitan keuangan, penelitian ini menggunakan model *altman z-score* yang khusus untuk perusahaan non manufaktur. Pada uraian kedua altman yang dijelaskan sebelumnya, diketahui terdapat perbedaan antara model altman pada perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Pada perusahaan manufaktur model altman memasukkan rasio penjualan terhadap total aset, sedangkan perusahaan non manufaktur tidak. Hal ini dikarenakan pada perusahaan manufaktur pertumbuhan jumlah aset dapat mendukung peningkatan penjualan, namun dilain sisi, bagi perusahaan jasa atau non manufaktur, belum tentu peningkatan jumlah aset dapat langsung memberikan dampak terhadap penjualan (Awan dan Diyani, 2016). Penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai obyek penelitian. Perusahaan *property* dan *real estate* sendiri tidak hanya melakukan penjualan aset, namun juga memberikan layanan sewa *property*. Apabila perusahaan memperoleh pendapatan dari sewa, maka tidak menambah aset perusahaan, oleh karena itu, model *altman z-score* yang digunakan adalah model

altman z-score perusahaan non manufaktur. Selain itu, Mastuti *et al.* (2012) menjelaskan bahwa model altman merupakan model pengukuran yang dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%.

2.2.5 Risiko Litigasi

Risiko litigasi dapat dijelaskan sebagai sebuah risiko yang melekat pada sebuah perusahaan yang memungkinkan adanya ancaman litigasi dari pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti kreditor, investor dan regulator (Mustikasari *et al.*, 2020). Menurut Wiecandy (2020), risiko litigasi merupakan risiko dalam bentuk tuntutan hukum dari pihak yang berkepentingan dan merasa dirugikan atas setiap asimetri informasi yang terjadi antara yang disajikan dalam laporan keuangan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Wu *et al.* (2020), dalam lingkungan bisnis yang semakin banyak persaingan, perusahaan justru menghadapi risiko litigasi yang semakin besar, karena kompleksitas organisasi dan tugas yang semakin tinggi. Umumnya gugatan hukum yang dialami oleh perusahaan dipicu atas kesalahan atau penipuan dalam laporan keuangan, investigasi oleh lembaga pemerintah, pengumuman kebangkrutan, atau pengunduran dan pemberhentian dari *top management* perusahaan.

Risiko litigasi juga dapat timbul dari perilaku manajer perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi secara benar di laporan keuangan perusahaan, sehingga menimbulkan asimetri informasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan, yaitu investor atau kreditor. Pada kondisi demikian, pihak eksternal perusahaan dapat menuntut secara hukum atas asimetri informasi yang dialami.

Hal ini karena dalam SAK revisi tahun 2009 dijelaskan bahwa sebuah perusahaan wajib menyajikan informasi laporan keuangan secara lengkap agar pihak eksternal memperoleh informasi secara benar atas kondisi keuangan perusahaan (Nasir *et al.*, 2014). Oleh karena itu, Suryandari (2012) mengungkapkan upaya perusahaan untuk menghindari tuntutan hukum, pihak manajer cenderung melakukan pengungkapan informasi yang mengarah pada: (1) mendahulukan pengungkapan berita buruk tentang kondisi perusahaan dalam laporan keuangan; (2) cenderung menunda berita baik; dan (3) memilih untuk menerapkan metode akuntansi yang konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa risiko litigasi merupakan bentuk risiko dalam bentuk tuntutan hukum yang muncul ketika perusahaan melakukan kebijakan yang menimbulkan asimetri informasi bagi pihak eksternal perusahaan yang menggunakan informasi pada laporan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk menjelaskan risiko litigasi perusahaan, yaitu:

1. Indeks risiko litigasi

Pengukuran ini menjelaskan biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* mengukur beberapa indikator yang menimbulkan litigasi. Pengukuran ini menggunakan analisis faktor terhadap beberapa variabel, diantaranya, beta saham dan perputaran volume saham, likuiditas dan *leverage*, serta ukuran perusahaan (Shinta dan Shonhadji, 2017). Tahapan pengukuran risiko litigasi melalui perhitungan nilai indeks risiko litigasi ditunjukkan sebagai berikut.

- a. Menghitung return saham

$$RET_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_t = harga saham periode t

P_{t-1} = harga saham periode t-1

b. Perputaran volume saham

$$TurnOV_{it} = \frac{\text{Rata - rata volume saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c. Likuiditas

$$Lik_{it} = \frac{\text{Hutang jangka pendek}}{\text{Aktiva lancar}}$$

d. *Leverage*

$$Lev_{it} = \frac{\text{Hutang jangka pendek}}{\text{total aktiva}}$$

e. Ukuran Perusahaan

$$Ukr_{it} = \text{Log Natural Total Aset}$$

Kelima variabel yang telah dijelaskan kemudian dikomposit dengan menggunakan analisis faktor untuk menentukan nilai indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menjelaskan bahwa risiko litigasi perusahaan yang tinggi. Sebaliknya nilai indeks yang rendah menjelaskan bahwa risiko litigasi yang rendah.

2. Menggunakan rasio *debt to asset ratio*

Pengukuran menggunakan nilai *debt to asset ratio* menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai rasio DAR maka tingkat risiko litigasi perusahaan semakin besar. Hal ini dikarenakan tingkat hutang yang jauh lebih tinggi dari nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi demikian dapat meningkatkan risiko kerugian yang lebih besar bagi pemegang saham, investor, ataupun pihak terkait yang menyebabkan kemungkinan untuk perusahaan mengalami litigasi menjadi besar (Wu *et al.*, 2020). Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *debt to asset ratio* sendiri ditunjukkan sebagai berikut.

$$\text{DAR} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

Menurut Dewi dan Dewi (2020) rasio DAR menekankan pada pentingnya pendanaan hutang sehingga dapat menunjukkan besar risiko keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Solikhah dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa nilai hutang yang lebih tinggi dari nilai modal menunjukkan bahwa manajer menerapkan kontrak hutang konservatisme secara tepat untuk mengurangi risiko litigasi. Selain itu, menurut Wu *et al.* (2020), litigasi atau tuntutan hukum dapat dialami oleh perusahaan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi hak dari pemegang saham, investor, ataupun kreditor. Hal ini dapat terindikasi melalui nilai rasio DAR yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio DAR sebagai proksi untuk menjelaskan risiko litigasi perusahaan. Rasio

DAR dipilih sebagai proksi karena rasio ini dapat ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan yaitu dengan memperhatikan nilai hutang dan aset perusahaan. Hal ini disesuaikan dengan variabel yang lain, karena setiap variabel yang diteliti menggunakan proksi yang berdasarkan pada laporan keuangan. Selain itu, rasio DAR juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang. Menurut Wu *et al.* (2020), dapat dijelaskan bahwa risiko litigasi merupakan aspek yang secara konsisten diperhatikan oleh lembaga pemeringkat kredit dan pemberi hutang, karena perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi cenderung memiliki peringkat kredit yang lebih rendah atau kecenderungan perusahaan beresiko tinggi untuk gagal bayar hutang. Oleh karena itu pada penelitian ini ukuran risiko litigasi ditentukan oleh tingkat hutang perusahaan dan aset perusahaan yang ditunjukkan melalui rasio DAR.

2.2.6 Akuntansi konservatisme

Akuntansi konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang penting untuk diaplikasikan pada sebuah perusahaan. Prinsip konservatisme membutuhkan pengakuan perusahaan atas keuntungan dan kerugian yang dialami secara tepat waktu (Li, 2020). Hal ini juga dijelaskan oleh Salehi dan Sehat (2018) bahwa konservatisme merupakan preferensi bagi perusahaan untuk menerapkan pelaporan yang mengarah pada nilai aset dan pendapatan yang lebih rendah, akibat bentuk pelaporan yang dilakukan merupakan pengakuan tepat waktu. Dilain sisi, pelaporan secara tepat waktu juga menimbulkan nilai kewajiban dan biaya yang lebih tinggi dialami oleh perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut,

dapat dijelaskan bahwa konservatisme merupakan usaha untuk memilih metode akuntansi dengan langkah pengakuan (1) memperlambat pengakuan pendapatan; (2) mempercepat pengakuan beban atau biaya; (3) mengurangi penilaian aset perusahaan; dan (4) meninggikan nilai atas hutang perusahaan (Ramadhoni, 2014).

Penerapan akuntansi konservatisme dapat menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu, yang berdampak pada pengurangan ekuitas pemegang saham perusahaan dan mengurangi risiko terkait laba perusahaan yang terlalu tinggi. Ruch & Taylor (2015) menjelaskan bahwa konsekuensi dari perusahaan yang melakukan kebijakan konservatisme akuntansi adalah adanya *understatement* terhadap laba masa kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* pada laba periode di masa yang akan datang sebagai akibat dari *understatement* periode sebelumnya.

Akuntansi konservatisme juga dapat mengurangi risiko yang berkaitan dengan praktik oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Wiecandy, 2020). Praktik oportunistik sendiri dapat terjadi karena manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih dominan daripada pihak investor ataupun pihak berkepentingan lain. Praktik oportunistik yang cenderung dilakukan adalah *overstated earnings*, yaitu melaporkan laba perusahaan menjadi lebih tinggi dengan tujuan kinerja operasional perusahaan dinilai baik bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka akuntansi konservatisme dapat dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat

melakukan pelaporan kondisi perusahaan secara apa adanya, baik dari sisi nilai aset, laba yang diperoleh dan kerugian yang dialami perusahaan. Tujuannya adalah agar pemegang saham dapat mengetahui kondisi perusahaan secara benar dan dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk menjaga eksistensi perusahaan. Selain itu juga dapat menghindari konflik antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham.

Heri (2017) menjelaskan bahwa konservatisme dapat dijelaskan melalui tiga pengukuran, yaitu:

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Pengukuran ini menjelaskan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian yang berupa informasi yang baik atau yang kurang baik dapat terefleksi dalam laba yang tidak sama. Kondisi demikian dapat terjadi karena kejadian yang diperkirakan menjadi penyebab kerugian akan segera diakui sehingga memberikan dampak informasi kurang baik yang lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan informasi yang kurang baik. Pengukuran mengenai konservatisme menggunakan model *piecewise-linear regression* (Basu, 1997) berikut.

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dengan keterangan:

ΔNI_t = *net income* sebelum *extraordinary items* dari t-1 hingga t, yang diukur menggunakan nilai aset total awal nilai buku.

$D \Delta NI_{t-1}$ = dummy variabel, dimana nilai 1 bila ΔNI_t bernilai negatif.

2. *Earning/Accrual Measures*

Pengukuran berikutnya adalah menggunakan Conacc (akrual) atau perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan Conacc karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Pengukuran ini menjelaskan bahwa apabila terjadi akrual negatif dimana *net income* lebih kecil dari *cash flow* yang konsisten selama beberapa tahun, mengindikasikan perusahaan melakukan konservatisme (Givoly dan Hayn, 2000). Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan Conacc dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai Conacc menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Rumus yang digunakan untuk perhitungan nilai accrual ditunjukkan sebagai berikut (Xu, 2012).

$$\text{Conacc} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Dengan keterangan:

Conacc = tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t

NIO = laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan

DEP = depresiasi

CFO = arus kas dari kegiatan operasional

TA = total aset

3. *Net Asset Measure*

Pengukuran berikutnya ini untuk mengetahui tingkat konservatisme perusahaan dalam laporan keuangan merupakan nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Model yang digunakan untuk mengukur konservatisme dalam pengukuran ini adalah menggunakan *market to book ratio* (Beaver dan Ryan, 2000). *Market to book ratio* mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Apabila *market to book ratio* bernilai lebih dari 1, menjelaskan bahwa perusahaan melakukan akuntansi konservatisme, karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasar. Rumus yang digunakan dalam *market to book ratio* adalah Salehi & Sehat (2018).

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Market value of stockholder equity}}{\text{Book Value of stockholders equity}}$$

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan proksi pendapatan akrual untuk dapat menjelaskan akuntansi konservatisme pada sebuah perusahaan. Hal ini didasarkan pada peran penting dari akuntansi konservatisme dalam tata kelola internal perusahaan, dimana menurut Xu (2012) perusahaan yang dapat menerapkan konservatisme dengan baik akan menunjukkan tata kelola manajerial yang efektif pada sebuah perusahaan. Akuntansi konservatisme pada penelitian ini dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan pada laba perusahaan, oleh karena itu akuntansi konservatisme penelitian ini menggunakan proksi yang melibatkan laba bersih, depresiasi, arus kas, dan total aset dari Givoly dan Hayn (2000).

2.2.7 Kinerja Perusahaan

Kinerja dapat dijelaskan sebagai bentuk kemampuan perusahaan untuk dapat mengelola aset perusahaan yang dimiliki sehingga memberikan manfaat bagi perusahaan. Kinerja menggambarkan tujuan dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mencapai keuntungan secara efisien (Rudhani dan Balaj, 2019). Alat ukur yang umum digunakan adalah informasi yang terdapat di laporan keuangan. Effiong dan Enya (2020) juga menambahkan bahwa laporan keuangan dapat menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dan informasi pihak pengambil kebijakan.

Kinerja pada sebuah perusahaan dapat ditunjukkan melalui beberapa rasio dalam laporan keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan menurut Halim (2005) ada 4 (empat) jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas: rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio ini diperlukan untuk analisis kredit atau analisis rasio keuangan.
2. Rasio Aktivitas: rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
3. Rasio Solvabilitas: rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan akan menjadi tidak solvable apabila total hutang perusahaan lebih besar daripada total aktivasnya.

4. Rasio Profitabilitas: rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut Barus dan Leliani (2013), profitabilitas merupakan bentuk rasio yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menghasilkan laba (Satryoo *et al.*, 2016).

Salah satu dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah rasio *return on assets* atau ROA. ROA merupakan alat ukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap perubahan keuangan perusahaan. ROA dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengembalian bisnis atas seluruh aset yang digunakan. ROA juga dapat menggambarkan efisiensi dari dana yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari modal yang digunakan sebagai aset untuk keberlangsungan perusahaan yang bersifat secara menyeluruh. Maka saat akuntansi dijalankan dengan baik, manajemen mampu mengukur efisiensi modal yang bekerja, efisiensi produksi dan penjualan. Rumusan yang digunakan untuk menghitung ROA dapat ditunjukkan sebagai berikut (El Habashy, 2019).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu menggunakan *return on asset* (ROA). Hal ini dikarenakan rasio ini dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Menurut El Habashy (2019) ROA

dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam hal tingkat pengembalian atas aset yang telah digunakan. Perusahaan yang dapat mengelola aset untuk dapat memperoleh laba optimal, maka dapat dijelaskan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang ditunjukkan melalui nilai ROA yang tinggi.

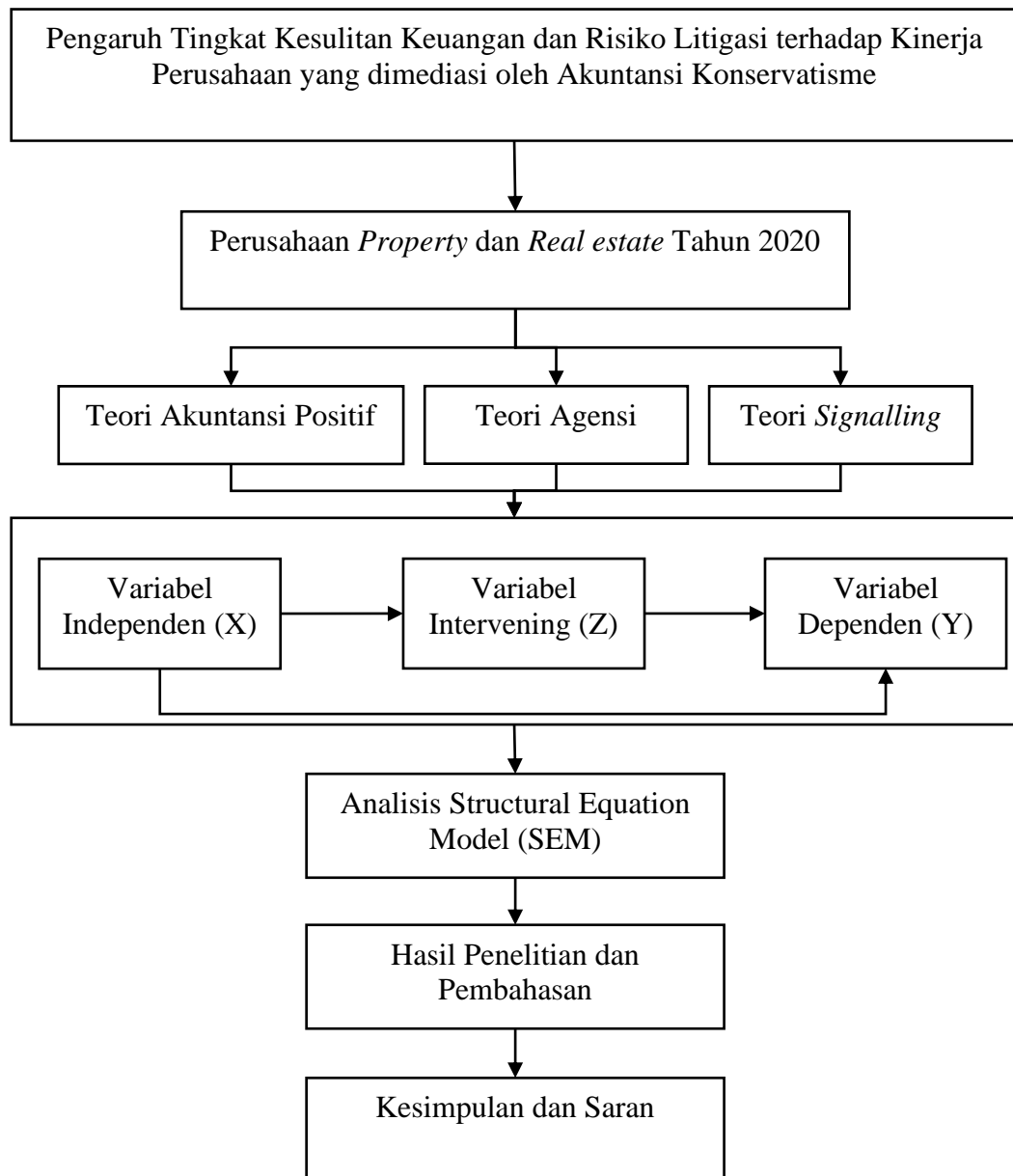
2.3 Model Hubungan Antara Variabel Bebas, Variabel Terikat Dan Variabel Intervening Berdasarkan Kajian Teoritik

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh akuntansi konservatisme. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020.

Hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi dengan akuntansi konservatisme dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui beberapa teori akuntansi positif, teori agensi dan teori *signalling*. Pada teori akuntansi positif perusahaan akan berusaha mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan berbagai kondisi yang sedang dialami, seperti kondisi kesulitan keuangan dan risiko litigasi yang semakin besar. Pada teori agensi menjelaskan bahwa mengenai perilaku manajerial perusahaan yang cenderung berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang optimal pada laporan keuangan meskipun perusahaan sedang mengalami tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi yang semakin tinggi. Informasi yang disampaikan oleh manajerial perusahaan melalui laporan keuangan menjadi sinyal atau informasi penting bagi pemegang saham perusahaan

untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Hal ini dijelaskan menggunakan teori *signalling*.

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, analisis yang digunakan adalah analisis structural equation model (SEM). Hasil pengujian dijelaskan melalui pembahasan penelitian dan ditutup dengan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini. Oleh karena itu kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Kinerja

Tingkat kesulitan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki asset yang tidak cukup untuk menyelesaikan setiap kewajiban yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan akan cenderung menunjukkan kinerja yang kurang baik, karena perusahaan memiliki asset yang kurang untuk menghasilkan laba dengan optimal. Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa dengan kondisi perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan akan mendorong manajerial perusahaan cenderung mengelola asset untuk memenuhi kewajiban terlebih dahulu daripada menghasilkan laba.

Hal ini juga diungkapkan pada hasil penelitian Madhushani dan Kawshala (2018), semakin sulit kondisi keuangan perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Egbunike *et al.* (2019), tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan akan semakin berusaha untuk meningkatkan profitabilitas melalui nilai rasio ROA. Perihal yang sama juga dijelaskan pada penelitian Sporta *et al.* (2017) bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang semakin sulit justru mendorong untuk meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah.

H_{1a}: tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kinerja.

2.4.2 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kinerja

Risiko litigasi adalah risiko yang dialami perusahaan ketika perusahaan tidak mampu menyelesaikan hak dari para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti pemegang saham, investor, ataupun kreditur. Kemampuan untuk memenuhi hak tersebut ditentukan oleh kemampuan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan oleh pemegang saham, investor, ataupun kreditur. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa, manajemen perusahaan memiliki keuntungan atas asimetri informasi, namun juga menimbulkan resiko besar bagi perusahaan ketika manajemen perusahaan cenderung memilih untuk memanfaatkan kondisi asimetri informasi dengan memanfaatkan pengakuan laba lebih cepat untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik. Dampaknya perusahaan seolah memiliki kondisi kinerja yang bagus, namun dilain sisi, perusahaan akan memiliki risiko litigasi yang semakin besar.

Nasir *et al.* (2014) menjelaskan bahwa risiko litigasi dapat timbul karena perilaku manajer perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi apa adanya atas kondisi perusahaan di laporan keuangan. Menurut Wu *et al.* (2020), risiko litigasi yang ditimbulkan dari adanya pengakuan laba yang akan datang pada laporan keuangan dapat mempengaruhi kinerja secara negatif. Hasil ini dikarenakan perusahaan akan mengalami risiko litigasi yang semakin besar atas kebijakan pengakuan laba tersebut, sehingga biaya untuk mengurangi risiko litigasi tersebut juga besar, sehingga kinerja perusahaan mengalami penurunan. Hal ini juga diterangkan pada hasil penelitian dari Dash dan Raithatha (2018)

yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan risiko litigasi yang besar tidak akan memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah.

H_{1b}: risiko litigasi berpengaruh terhadap kinerja.

2.4.3 Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Kinerja

Akuntansi konservatisme adalah bagaimana sebuah perusahaan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan cara pelaporan yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini konservatisme yang semakin tinggi menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan perusahaan memiliki keakuratan pelaporan yang baik. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi meskipun perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang kurang baik. Artinya manajemen akan cenderung tidak berlaku konservatisme.

Pada penelitian El Habahsy (2019) perusahaan yang semakin disiplin melakukan akuntansi konservatisme akan semakin menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Li (2020) bahwa akuntansi konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis selanjutnya yang diajukan adalah.

H_{1c}: Akuntansi konservatisme berpengaruh terhadap kinerja.

2.4.4 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Akuntansi Konservatisme

Tingkat kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan menunjukkan adanya gejala pada kondisi keuangan yang menyebabkan kesulitan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak yang berkepentingan. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa, manajemen perusahaan cenderung berusaha untuk menutupi kondisi kesulitan keuangan perusahaan dengan tujuan kepentingan pribadi, yaitu memperoleh bonus ketika perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengakuan laba di awal.

Sugiarto dan Fachurrozie (2018) menjelaskan juga bahwa perusahaan yang semakin menunjukkan kondisi keuangan yang semakin sulit akan cenderung melakukan penyesuaian terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga penerapan akuntansi konservatisme menjadi lebih lemah. Hal ini dilakukan agar manajemen perusahaan dapat menjaga informasi kinerja perusahaan dalam laporan keuangan tetap dalam kondisi baik (Solikhah dan Suryani, 2020). Sebagaimana dijelaskan pula melalui hasil penelitian Ramadhoni (2014) bahwa perubahan yang terjadi pada kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat menentukan kebijakan konservatisme akuntansi perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah.

H_{2a}: Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap akuntansi konservatisme.

2.4.5 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Akuntansi Konservatisme

Risiko litigasi secara pengertian merupakan bentuk risiko yang dialami oleh perusahaan ketika perusahaan tidak mampu memenuhi hak dari para pemegang saham, investor ataupun pihak kreditur perusahaan. Pada *signaling theory* dijelaskan bahwa risiko litigasi yang semakin besar dimiliki perusahaan tentu menjadi sinyal buruk bagi investor, sehingga langkah untuk mengurangi risiko tersebut adalah dengan menerapkan akuntansi konservatisme secara baik.

Ramadhoni (2014) menerangkan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan. Risiko litigasi yang semakin besar, dimana muncul rasa tidak puas dari para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan akan mendorong manajemen perusahaan untuk semakin menjaga penerapan akuntansi konservatisme dengan tujuan menjaga kepercayaan dari pihak yang berkepentingan tersebut (Solikhah dan Suryani, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis berikutnya yang diajukan adalah.

H_{2b}: Risiko litigasi berpengaruh terhadap akuntansi konservatisme.

2.4.6 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Kinerja melalui Peran Mediasi Dari Akuntansi Konservatisme

Menurut Ramadhoni (2014), perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keterlambatan untuk membayar hutang, hingga mengalami gagal bayar atas hutang yang dialami. Pada teori akuntansi positif dijelaskan bahwa tingkat kesulitan keuangan dapat

mendorong manajer perusahaan untuk mengurangi penerapan kebijakan konservatisme. Hal ini juga diterangkan pada hasil penelitian dari Sugiarto dan Fachrurrozie (2018), semakin perusahaan mengalami kesulitan kondisi keuangan akan mendorong manajer untuk mengurangi penerapan konservatisme.

Pada teori akuntansi positif dijelaskan bahwa manajer memiliki peran besar dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan (Sari, 2020). Hal ini dapat ditunjukkan melalui kebijakan untuk melonggarkan akuntansi konservatisme ketika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan, tujuannya adalah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pada laporan keuangan (Solikhah, dan Suryani, 2020). Pada teori agensi, kondisi demikian terjadi karena manajer memiliki pengetahuan informasi perusahaan yang lebih baik daripada pemegang saham perusahaan, sehingga memiliki keleluasan yang lebih untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi manajer (Suryandari dan Priyatno, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah.

H_{3a}: Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kinerja melalui akuntansi konservatisme.

2.4.7 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kinerja melalui Peran Mediasi Dari Akuntansi Konservatisme

Risiko litigasi merupakan bentuk risiko yang dialami oleh perusahaan dalam bentuk adanya tuntutan hukum dari pihak eksternal. Umumnya risiko litigasi dialami oleh perusahaan ketika pihak eksternal perusahaan, seperti

investor dan kreditor tidak puas dengan informasi dalam laporan keuangan perusahaan (Wiecandy, 2020). Mustikasari *et al.* (2020) menerangkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap penerapan akuntansi konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada teori agensi dijelaskan bahwa risiko litigasi yang dialami perusahaan timbul karena kebijakan perusahaan yang cenderung memprioritas kepentingan manajer. Dalam hal ini, pihak eksternal perusahaan tidak puas dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan sehingga risiko litigasi menjadi semakin besar (Mustikasari *et al.*, 2020). Risiko litigasi yang semakin besar akan mendorong manajer untuk melakukan konservatisme pada laporan keuangan perusahaan, hal ini dimaksudkan agar setiap informasi pada laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Solikhah dan Suryani, 2020). Penerapan akuntansi konservatisme ini kemudian berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik, karena kondisi arus kas yang semakin baik dan konsisten dalam menghasilkan laba perusahaan (Affes dan Sardouk, 2016). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan berikutnya adalah.

H_{3b}: Risiko litigasi berpengaruh terhadap kinerja melalui akuntansi konservatisme.